

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Jenis Sarana RTH

Permen PU Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, sarana RTH diklasifikasikan sebagai berikut:

1. RTH publik merupakan area yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum;
2. Sabuk hijau (*greenbelt*) untuk membatasi perkembangan suatu penggunaan lahan atau membatasi aktivitas satu dengan aktifitas lainnya agar tidak saling mengganggu;
3. Taman Kota merupakan lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota.;
4. Taman Lingkungan berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat lingkungan.

Pada penelitian ini hanya menggunakan klasifikasi RTH Publik dan taman kota yang akan dijadikan objek pada penelitian. Hal tersebut dikarenakan untuk mendapatkan gambaran preferensi masyarakat perkotaan terhadap taman yang telah dikunjungi.

#### 2.2 Standar Penyediaan Fasilitas Sarana RTH

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, kriteria lokasi dicapai dengan mempertimbangkan jumlah penduduk yang dilakukan dengan mengalikan antara jumlah penduduk yang dilayani dengan standar luas taman perkapita sesuai dengan peraturan yang berlaku. Berikut syarat penyediaan sarana RTH berdasarkan jumlah penduduk.

Tabel 2.1  
Penyediaan Sarana RTH berdasarkan Jumlah Penduduk

| Unit<br>Lingkungan<br>(jiwa) | Tipe RTH               | Luas Lahan<br>Min. (m <sup>2</sup> ) | Standar<br>(m <sup>2</sup> /jiwa) | Kriteria                 |   |
|------------------------------|------------------------|--------------------------------------|-----------------------------------|--------------------------|---|
|                              |                        |                                      |                                   | Radius<br>Pencapaian (m) | Lokasi dan Penyelesaian                     |
| 250                          | Taman RT               | 250                                  | 1                                 | 100                      | Di tengah lingkungan RT                     |
| 2.500                        | Taman RW               | 1.250                                | 0,5                               | 1.000                    | Di pusat kegiatan RW                        |
| 30.000                       | Taman Kelurahan        | 9.000                                | 0,3                               | -                        | Dikelompokan dengan sekolah/pusat kelurahan |
| 120.000                      | Taman Kecamatan        | 24.000                               | 0,2                               | -                        | Dikelompokan dengan sekolah/pusat kecamatan |
|                              | Taman Kota             | 144.000                              | 0,3                               | -                        | Di pusat wilayah/kota                       |
| 480.000                      | Hutan Kota             | Disesuaikan                          | 4                                 | -                        | Di dalam / kawasan pinggiran                |
|                              | Fungsi-fungsi tertentu | Disesuaikan                          | 12,5                              | -                        | Disesuaikan dengan kebutuhan                |

Sumber: Permen PU No. 5/PRT/M/2008

Sarana merupakan fasilitas pelayanan dasar yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya (UU Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman). Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan Adapun proporsi atau target suatu kota dalam pemenuhan sarana taman, yaitu:

1. Kabupaten/Kota menyediakan proporsi RTH sebesar 30% dari wilayah nya yang terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri dari ruang terbuka hijau privat.
2. Proporsi 30% merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan keseimbangan mikroklimat, maupun sistem ekologis yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih
3. Target luas 30% dari luas wilayah kota dapat dicapai secara bertahap melalui pengalokasian lahan perkotaan secara tipikal.

### **2.3 RTH pada Tingkat Kota/Perkotaan**

Pembahasan mengenai RTH pada penelitian ini hanya pada tingkat perkotaan yang meliputi RTH Taman Kota dan Hutan Kota. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 Taman Kota dan Hutan Kota dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **2.3.1 RTH Taman Kota**

RTH taman Kota adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota. Sebagaimana diuraikan pada **Tabel 2.1** taman kota mampu melayani setidaknya 480.000 penduduk dengan standar ruang gerak minimal sebesar 0,3 m<sup>2</sup> per penduduk kota. taman ini dapat berbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olah raga, dan kompleks olah raga dengan minimal RTH 80%-90%. Semua fasilitas tersebut terbuka untuk umum. Jenis vegetasi yang dipilih berupa pohon tahunan, perdu, dan semak ditanam secara berkelompok atau menyebar berfungsi sebagai pohon pencipta iklim mikro atau sebagai pembatas antar kegiatan.

#### **2.3.2 Hutan Kota**

Tujuan penyelenggaraan hutan kota adalah sebagai penyangga lingkungan kota yang berfungsi untuk:

1. Memperbaiki dan menjaga iklim mikro dan nilai estetika;
2. Meresapkan air;
3. Menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota; dan
4. Mendukung pelestarian dan perlinfungan keanekaragaman hayati.

Hutan kota dapat berbentuk :

1. Bergerombol atau menumpuk: hutan kota dengan komunitas vegetasi terkonsentrasi pada satu area, dengan jumlah vegetasi minimal 100 pohon dengan jarak tanam rapat tidak beraturan;
2. Menyebar: hutan kota yang tidak mempunyai pola bentuk tertentu, dengan luas minimal 2.500 m. Komunitas vegetasi tumbuh menyebar terpencar-pencar dalam bentuk rumpun atau gerombol-gerombol kecil;
3. Luas ara yang ditanami tanaman (ruang hijau) seluas 90% - 100% dari luas hutan kota;
4. Berbentuk jalur: hutan kota pada lahan-lahan berbentuk jalur mengikuti bentukan sungai, jalan, pantai, saluran dan lain sebagainya. Lebar minimal hutan kota berbentuk jalur adalah 30 meter.

## **2.4 Pengertian Taman Kota**

Laurie dalam Purwanto (2007) mengatakan bahwa taman kota adalah sebidang lahan yang digunakan untuk mendapatkan kesenangan, kegembiraan, dan kenyamanan. Sedangkan Purwanto (2007) mendefinisikan Taman Kota menjadi tiga yang terbagi menjadi Fungsi, Karakter dan Tipe. Berikut rincian dari definisi taman kota menurut purwanto

### **2.4.1 Fungsi Taman Kota**

1. Fungsi untuk Keindahan

Taman yang ditata dengan baik dan dirancang dengan tepat dapat memberikan kesan asri, tenang, nyaman dan menyejukan. Hal ini diperlukan manusia sebagai wisata dari kesibukan kerja khususnya daerah perkotaan.

2. Taman sebagai Daya Tarik

Taman yang ditata di daerah perkotaan dengan penataan yang menarik akan menjadikan daya tarik dan ciri khas dari taman tersebut.

3. Taman sebagai Kesehatan

Bagi industri yang mempunyai kontribusi pada pencemaran udara, pohon pohon tinggi dapat membantu memperkecil polusi di luar lingkungan. Selain itu taman juga mampu memperkecil polusi debu dari asap kendaraan di sepanjang jalan.

4. Taman sebagai peredam suara

Taman berfungsi juga sebagai peredam suara, baik dalam lingkungan ke luar atau sebaliknya yang dapat dibantu dengan menggunakan bukitan kecil yang ditanami dengan tanaman semak atau perdu sehingga getaran suara dapat diredam secara alamiah.

### 5. Taman Sebagai Peneduh

Penataan taman dengan menggunakan pohon-pohon rindang akan bermanfaat sebagai peneduh untuk area terbuka seperti tempat parkir, koridor jalan, tempat rekreasi, dan tempat istirahat.

### 6. Taman sebagai Pelestarian Ekosistem

Dengan adanya taman di sekitar bangunan yang terdiri dari berbagai tanaman dan vegetasi akan mengundang makhluk hidup sebagai tempat tinggal. Selain itu taman juga bisa digunakan untuk untuk pelestarian makhluk hidup endemik.

## 2.4.2 Taman Kota menurut karakternya

Berdasarkan Purwanto (2007), karakter taman dibagi menjadi:

### 1. Taman Binaan

Taman Binaan adalah taman yang pengaturan elemen-elemennya didasarkan pada perencanaan yang dilakukan oleh manusia. Perencanaannya mencakup tata letak, material dan pemilihan jenis vegetasi dalam taman tersebut. Penyajian taman jenis ini biasanya dilakukan secara atraktif.

### 2. Taman Alamiah

Taman Alamiah adalah taman yang benar-benar alamiah dalam bentuk elemen-elemen, jenis vegetasi maupun material yang ada di dalamnya.

### 3. *Playground*

*Playground* dapat dimanfaatkan untuk kegiatan bersama yang dilakukan oleh semua umur terutama anak-anak, anak-anak dapat bermain dengan nyaman di *playground* karena biasanya terdapat berbagai fasilitas bermain yang dapat dimanfaatkan untuk bermain oleh anak-anak.

## 2.4.3 Tipe Taman Kota

Dalam Purwanto (2007), ruang terbuka hijau dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

### 1. Taman Aktif

Taman aktif merupakan taman yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat. Aktivitas dapat dilakukan di dalam taman yang biasanya dilengkapi dengan elemen-elemen pendukung taman bermain.

### 2. Taman Pasif

Taman pasif merupakan taman yang hanya sebagai elemen estetis saja, yang hanya dinikmati secara visual. Sehingga kebanyakan untuk menjaga keindahan tanaman di dalam taman tersebut akan dipasang pagar di sepanjang sisi luar taman.

Berdasarkan kedua tipe taman kota tersebut, maka tipe taman kota yang menjadi fokus penelitian ini adalah taman aktif. Hal tersebut dikarenakan taman aktif dapat digunakan sebagai aktivitas masyarakat sehingga dapat mengetahui preferensi masyarakat dalam memilih taman di Kota Malang.

#### **2.4.4 Hierarki Taman Kota**

Taman sebagai bagian dari ruang terbuka publik dapat dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan lokasi, konteks, luasan area, dan karakter taman. Berdasarkan Williams dalam Susanti (2010) terdapat pola hierarki pada sistem taman yakni:

1. Taman lokal kecil (*small local parks*)

Taman lokal kecil dapat berupa taman skala perumahan dengan fungsi utama untuk dikunjungi pejalan kaki. Taman lokal kecil memiliki ukuran 2 hektar dengan radius 0,4 km, menyediakan area duduk, tempat bermain anak, dan lain-lain.

2. Taman lokal (*local parks*)

Taman lokal disebut juga dengan taman lingkungan, merupakan lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat lingkungan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008). Fungsi utama taman lingkungan yaitu untuk dikunjungi pejalan kaki. Taman lingkungan berukuran 2 hektar dengan radius 0,4 km, menyediakan area bermain, tempat bermain anak, tempat duduk, dan lain-lain.

3. Taman wilayah (*district parks*)

Fungsi utama *district parks* yaitu untuk dikunjungi dalam kurun waktu mingguan, dengan berjalan kaki, sepeda, mobil, atau bus dengan rute pendek. *District parks* berukuran 20 hektar dengan radius 1,2 km. Karakteristik *district parks* memiliki *setting* lansekap dengan variasi fitur alami yang menyediakan berbagai aktivitas, termasuk olahraga *outdoor*, tempat bermain anak-anak dan fungsi informal, dan menyediakan beberapa lahan parkir.

4. Taman metropolitan (*metropolitan parks*)

Taman metropolitan disebut juga taman kota. Taman kota adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008). Taman kota berukuran 60 hektar dengan radius 3,2 km, tetapi jarak bisa lebih jauh apabila ukuran taman lebih dari 60 hektar.

Berdasarkan hierarki taman kota digunakan untuk penentuan skala pelayanan pada tujuan penelitian pertama.

## 2.5 *Supply-Demand*

Menurut Morrison dalam Nugraha (2008), *supply-demand* merupakan sistem pariwisata yang membahas antara penyediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*). Nugraha (2008) juga menjelaskan bahwa analisis *Supply-Demand* merupakan pendekatan yang diambil dalam pengembangan atraksi atau sarana/prasarana wisata, sehingga sarana/prasarana tersebut sesuai dengan keinginan wisatawan dan dapat berakibat jumlah pengunjung dalam sarana/prasarana tersebut terus meningkat. Menurut Yuliandari (2017) juga menyatakan bahwa *Supply-Demand* merupakan pendekatan yang mendasar karena pada intinya pengembangan suatu obyek dan daya tarik wisata ditujukan untuk menarik kunjungan wisatawan ke suatu obyek.

Berdasarkan Yuliandari (2017) *Demand* dalam hal ini merupakan masyarakat atau penduduk yang berkeinginan/berkemampuan untuk mengadakan perjalanan, sebagai bentuk permintaan akan suatu sarana. *Supply* adalah fasilitas atau pelayanan jasa atau penyediaan sarana yang menarik masyarakat /penduduk tersebut. Kesesuaian antara *supply* dan *demand* akan berdampak pada kepuasan wisatawan dan pada akhirnya mampu menciptakan atau meningkatkan daya saing obyek suatu wisata. Kondisi dan kualitas atraksi atau fasilitas pendukung eksisting sarana merupakan salah satu variabel *supply* yang diutarakan Yuliandari (2017), sedangkan untuk *demand* merupakan para pelaku wisatawan atau masyarakat yang berkunjung ke suatu sarana tersebut yang meliputi: perilaku dan motivasi berwisata; dan tingkat kepentingan / manfaat atraksi wisata. Berdasarkan hal tersebut, maka analisis *supply-demand* digunakan untuk mengetahui pelayanan taman (*supply*) dan preferensi (*demand*) masyarakat Kota Malang sebagai hasil akhir pada penelitian ini.

## 2.6 Persebaran Taman

Persebaran taman berfungsi untuk mengetahui lokasi dan jumlah dari sarana sebagai pertimbangan efisiensi biaya dan aksesibilitas (Utoro, 2006). Persebaran dapat dilakukan dengan melihat lokasi sarana taman yang kemudian dikelompokkan lokasi taman yang ada pada suatu lingkup administrasi tertentu. Lokasi pada suatu sarana sangatlah berpengaruh untuk memperoleh pelayanan yang efisien. Berdasarkan Utoro (2006), variabel yang digunakan merupakan lokasi dan jumlah untuk mengetahui persebaran suatu taman. Sedangkan menurut Williams dalam Susanti (2010) selain jarak dan lokasi sebuah taman harus mempunyai luasan minimal yang harus di capai sehingga mampu untuk mengklasifikasikan jenis-jenis setiap taman. Berdasarkan hal tersebut untuk analisis persebaran sarana peneliti menggunakan variabel yakni lokasi, jumlah dan luasan yang digunakan untuk menjawab karakteristik sebaran taman.

## 2.7 Skala Pelayanan

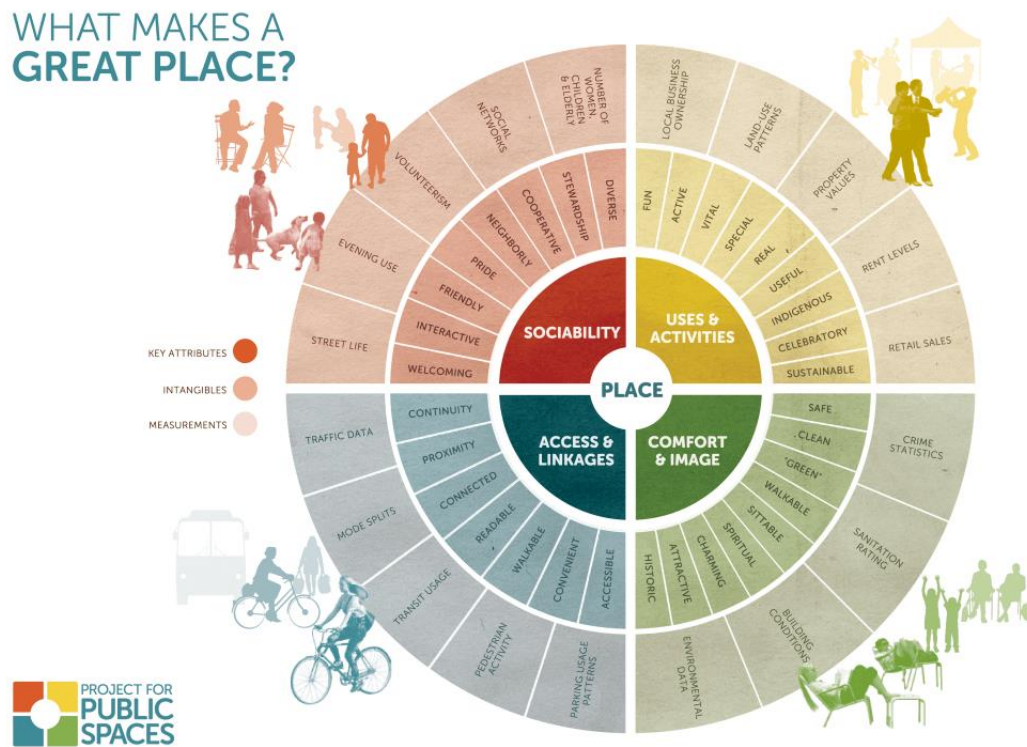
Menurut Faradina (2016), skala pelayanan taman adalah kemampuan suatu taman yang mampu mengakomodir kebutuhan pengguna taman berdasarkan suatu jarak tertentu. Sedangkan menurut Utoro (2006) skala pelayanan suatu sarana untuk mengetahui penentuan masyarakat untuk memperoleh pelayanan yang dibutuhkan. Skala pelayanan suatu sarana dapat ditinjau berdasarkan lokasi pelayanan yang ditempuh dalam waktu tempuh dan jarak tempuh minimum tertentu. Lokasi penempatan sarana juga harus mempertimbangkan karakter kuantitas dan kualitas dari masyarakat penggunanya. Hal tersebut diperkuat dengan teori Hierarki Taman Kota menurut Williams dalam Susanti (2010), yang menyebutkan untuk Skala Pelayanan taman kelas tertentu memiliki jarak minimum yang harus dicapai. Berdasarkan aspek skala pelayanan menurut Utoro (2006) dan Williams dalam Susanti (2010) tersebut, kemudian digunakan sebagai variabel penelitian untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu untuk mengetahui skala pelayanan suatu taman kota dan hutan kota. Berdasarkan skala pelayanan, maka didapatkan variabel lokasi dan jarak yang mempengaruhi Skala Pelayanan Taman.

## 2.8 Kualitas Taman

Kualitas taman merupakan penilaian suatu taman terhadap aspek-aspek tertentu. Pembahasan mengenai kualitas suatu taman tersebut, meliputi kualitas taman berdasarkan *Project for Public Space* (PPS) dan kualitas taman berdasarkan komponen taman yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### 2.8.1 Kualitas Taman berdasarkan *Project for Public Space* (PPS)

*Project for Public Space* (PPS) adalah suatu organisasi pendidikan dan desain yang mendedikasikan untuk membantu menciptakan dan mempertahankan ruang publik yang mampu membangun komunitas masyarakat yang lebih baik. PPS memiliki alat yang digunakan untuk menilai kualitas ruang yang disebut dengan *Place Diagram*. Alat tersebut merupakan indikator / nilai-nilai yang seharusnya ada pada suatu taman untuk mencapai kualitas ruang yang seimbang sebagaimana yang dijelaskan pada **Gambar 2.1** merupakan *Place Diagram*.



Gambar 2. 1 Place Diagram

Sumber: [www.pps.org](http://www.pps.org)

*Place Diagram* dapat menilai kualitas ruang melalui unsur-unsur fisik ruang dan non-fisik seperti kenyamanan dan kesan; penggunaan dan aktivitas; akses dan jaringan; dan keramahan. Keempat unsur tersebut merupakan suatu kesatuan. Adapun beberapa pertanyaan mendasar menurut keempat unsur PPS tersebut yang akan dijelaskan pada **Tabel 2.2**.

#### A. Keramahan (*Sociability*)

Menurut PPS, keramahan merupakan kualitas yang sulit dicapai bagi suatu ruang. Keramahan dapat dilihat pada saat orang berinteraksi teman-temannya; bertemu dan memberi salam; dan merasakan interaksi yang nyaman dengan orang lain, untuk merasakan suatu perasaan yang mempererat hubungan komunitas masing-masing dan kepada ruang yang membantu jenis aktivitas sosial tersebut.

#### B. Penggunaan dan Aktivitas (*Uses and Activities*)

Penggunaan dan aktivitas suatu taman merupakan hal yang sangat penting dalam suatu ruang, Penggunaan dan aktivitas dapat menyebabkan masyarakat mau untuk datang menghabiskan waktu luang untuk datang. Adapun beberapa konsep dalam *Diagram Place* PPS dalam hal Penggunaan dan Aktivitas yaitu:



1. Semakin banyak aktivitas dalam suatu ruang akan membuat suatu ruang semakin baik, dikarenakan masyarakat mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi di dalamnya
2. Adanya keseimbangan antara pengguna laki-laki dan perempuan
3. Masyarakat dari berbagai umur dapat menggunakan ruang tersebut (baik purnawirawan ataupun masyarakat yang bersama dengan anaknya dapat menggunakan ruang tersebut sehari-hari)
4. Ruang dapat digunakan sepanjang hari
5. Suatu ruang yang dapat digunakan baik individu ataupun dalam kelompok merupakan hal yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang sendirian.

C. Akses dan Jaringan (*Access and Linkage*)

Aksesibilitas dapat dinilai dari ruang yang mempunyai hubungan dengan ruang sekitarnya, baik terhubung secara visual ataupun fisik. Ruang publik yang berhasil dalam hal akses dan jaringan dapat dilihat melalui

1. Harus mudah dicapai dari luar ataupun dari dalam taman, dan dapat terlihat dari jauh maupun dari dekat.
2. Deretan toko-toko di sepanjang jalan ataupun di dalam ruang lebih menarik dan umumnya lebih aman untuk berjalan di sampingnya dibandingkan dengan lahan kosong.
3. Memiliki ruang parkir yang cukup luas dan dilengkapi dengan angkutan umum.

D. Kenyamanan dan Kesan (*Comfort and Image*)

Kesan yang baik adalah kunci kesuksesan dari suatu ruang. Kenyamanan meliputi persepsi tentang keselamatan, keamanan dan kebersihan. Pentingnya memberikan masyarakat pilihan untuk duduk dimanapun yang mereka inginkan biasanya dipandang kurang penting. Adapun beberapa pertanyaan menurut PPS yang dapat digunakan sebagai pertanyaan unsur-unsur terhadap kualitas taman yang sebagaimana diuraikan pada **Tabel 2.2** berikut :

Tabel 2.2

Pertanyaan Unsur-Unsur PPS

| No | Unsur                               | Pertanyaan Terkait Atribut Place   |
|----|-------------------------------------|--|
| 1. | Keramahan<br>( <i>Sociability</i> ) | 1. Apakah ruang tersebut merupakan ruang yang kamu pilih untuk bertemu dengan temanmu? Apakah orang lain juga melakukan hal yang sama?<br>2. Apakah orang-orang berkelompok? Apakah mereka berinteraksi satu sama lain?<br>3. Apakah orang-orang terlihat mengenal satu sama lain?<br>4. Apakah orang-orang membawa teman atau keluarga mereka untuk melihat ruang tersebut? |

| No | Unsur   | Pertanyaan Terkait Atribut Place  |
|----|---|---|
| 2. | Penggunaan dan Aktivitas<br>( <i>Uses and activities</i> )  | 1. Apakah masyarakat menggunakan ruang tersebut, ataukah ruang tersebut merupakan ruang kosong?<br>2. Apakah ruang tersebut digunakan oleh berbagai kalangan umur?<br>3. Apakah mereka berkelompok?<br>4. Berapa banyak jenis aktivitas yang terjadi?<br>5. Apakah ada ruang-ruang tertentu yang tidak digunakan?<br>6. Apakah ada pilihan lain yang dapat dilakukan disana?<br>7. Apakah disana terdapat kehadiran pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan ruang?  |
| 3. | Aksesibilitas dan Jaringan<br>( <i>Access and Linkage</i> ) | 1. Adakah hubungan yang baik antara ruang dengan bangunan di sekitarnya, atau apakah ruang tersebut dikelilingi oleh dinding kosong? Apakah penghuni dari bangunan di sekitarnya menggunakan ruang tersebut?<br>2. Dapatkah orang-orang dengan mudah menuju ruang tersebut?<br>3. Apakah trotoar menuju dan dari area yang bersebalahan?<br>4. Apakah ruang tersebut berfungsi bagi orang-orang dengan kebutuhan khusus (difabel)?<br>5. Dapatkah orang-orang menggunakan berbagai pilihan alat transportasi untuk menuju ruang tersebut?<br>6. Apakah pemberhentian transportasi umum diletakkan berdekatan dengan tujuan lain, seperti perpustakaan, kantor pos, dan lain-lain?             |
| 4. | Kenyamanan dan Kesan<br>( <i>Comfort and Image</i> )        | 1. Dapatkah anda melihat ruang tersebut dari jarak jauh? Apakah bagian dalamnya terlihat dari luar?<br>2. Apakah disana lebih banyak kaum perempuan dibanding kaum laki-laki?<br>3. Adakah terdapat cukup tempat untuk duduk? Apakah tempat duduk terletak pada lokasi yang sesuai?<br>4. Apakah ruang tersebut bebas dan bersih dari sampah?<br>5. Apakah area tersebut aman? Adakah kehadiran petugas keamanan di area tersebut?<br>6. Apakah orang-orang mengambil gambar? (memotret) adakah ketersediaan peluang potret/gambar yang bermacam-macam?<br>7. Apakah kendaraan mendominasi penggunaan ruang pejalan kaki, atau mencegah kemudahan pejalan kaki dalam mencapai ruang tersebut? |

Sumber: *Project for Public Space*

Berdasarkan konsep *Place Diagram* oleh PPS kemudian digunakan sebagai salah satu variabel penelitian, yakni variabel keramahan; penggunaan dan aktifitas; aksesibilitas; dan kenyamanan dan kesan. Variabel-variabel tersebut digunakan untuk mengetahui kualitas pelayanan sebuah taman dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih taman.

### 2.8.2 Kualitas Taman berdasarkan Komponen Taman

Terdapat beberapa komponen taman yang mampu mempengaruhi kualitas taman. Menurut Nursanto (2011) komponen yang dapat mempengaruhi Indikator dalam penilaian kualitas taman adalah aksesibilitas dan kenyamanan-keselamatan. Aksesibilitas terbagi menjadi dua yaitu aksesibilitas di dalam taman yang mampu mengakomodir kebutuhan pengunjung di dalam taman dan Aksesibilitas di luar taman yang mengakomodir kebutuhan pengunjung menuju taman yang akan dipilih. Aksesibilitas di dalam taman menurut

Nursanto (2011) dapat dilihat melalui kondisi jalur pejalan kaki di dalam taman yang mampu menghubungkan seisi taman; dan adanya jalur difabel jika terdapat anak tangga di dalam taman. Sedangkan untuk aksesibilitas menuju taman menurut Ilmiajayanti (2015) aksesibilitas menuju taman dapat dilihat dengan kondisi jalan dari rumah masyarakat dan untuk menuju taman tersebut membutuhkan jarak tempuh tertentu.

Selain aksesibilitas, Nursanto (2011) menyebutkan bahwa Kenyamanan-Keselamatan pada taman sangatlah penting seperti adanya Vegetasi Peneduh yang mampu menutupi sinar matahari langsung pada saat aktivitas siang-sore hari; Penataan Vegetasi yang mampu dilihat keindahannya oleh masyarakat; dan pencahayaan pada malam hari yang memberikan keamanan pengguna taman. Selain Komponen Aksesibilitas dan Kenyamanan-Keselamatan, menurut Nursanto (2011) terdapat komponen Penggunaan dan Aktivitas. Menurut Hariz (2013) untuk memikat banyak pengunjung suatu taman seharusnya memiliki Keberagaman aktivitas yang mampu diakomodir oleh satu taman. Dengan semakin banyaknya aktivitas dalam suatu taman mengakibatkan Frekuensi kunjungan masyarakat pada taman tersebut meningkat. Menurut Faradina (2016) keberagaman aktivitas tersebut meliputi adanya area *playground* untuk anak-anak; adanya area bersantai seperti adanya gazebo; adanya *jogging track* untuk yang ingin berolahraga; adanya gazebo, toilet dan fasilitas *Wi-Fi*. Selain menurut Faradina (2016) terdapat juga Nasution (2012) yang melengkapi keberagaman aktivitas dengan sebuah taman seharusnya memiliki tempat beribadah; tempat untuk memesan makan dan minum di sekitaran taman; Plaza yang luas; dan adanya *landmark*/monumen untuk mengabadikan momen dengan berfoto.

Berdasarkan komponen-komponen taman yang telah diuraikan diatas kemudian digunakan sebagai variabel penelitian untuk tujuan penelitian pertama yaitu untuk mengetahui Kualitas suatu taman kota dan hutan kota.

## **2.9 Orientasi dan preferensi**

Pembahasan mengenai orientasi dan preferensi meliputi bagaimana gambaran masyarakat kota malang dalam memilih sarana taman kota yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### **2.9.1 Orientasi taman**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Orientasi merupakan penentuan sikap yang diambil oleh konsumen/masyarakat dalam penentuan arah atau tempat yang diinginkan. Orientasi dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui arah dan tujuan masyarakat dari sarana yang ingin dituju, dengan melihat arah atau tempat sarana yang

masyarakat pilih berdasarkan wilayah nya. Tujuan dari orientasi taman untuk mengetahui bagaimana arah pemilihan masyarakat yang cenderung memilih taman di dekat wilayahnya ataupun di luar wilayah. Orientasi taman yang telah dipilih oleh masyarakat dideskripsikan untuk memperoleh arah pemilihan taman yang ada pada suatu lingkup administrasi tertentu.

### **2.9.2 Preferensi**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Preferensi merupakan piluhan terkait kecenderungan dan kesukaan individu. Sedangkan menurut Mariyati (2009), preferensi adalah seseorang memiliki kecenderungan dalam memilih untuk melakukan sesuatu hal yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor tersebut didapatkan dari Motivasi (dari dalam individu) dan Persepsi (dari lingkungan).

#### **1. Motivasi**

Motivasi merupakan kondisi mental seseorang yang mendorong aktivitas dan memberi energi untuk mengarah kepada suatu capaian kebutuhan yang dianggap memberi kepuasan (Mariyati, 2009). Motivasi timbul dari dalam individu untuk memilih sarana taman yang akan di tuju. Menurut Ilmajayanti (2015), adapun motivasi yang mempengaruhi seseorang dalam memilih taman yaitu: umur; pekerjaan; Daerah asal; Tingkat Pendidikan; dan Kepemilikan Kendaraan. Sedangkan menurut Nasution (2012), melengkapi faktor-faktor tersebut terdapat juga motivasi terkait Pendapatan; Jumlah Keluarga; dan Tingkat Kesehatan.

#### **2. Persepsi**

Persepsi merupakan penafsiran objek seseorang yang memberi arti seseorang dari lingkungannya yang digunakan untuk mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap (Mariyati, 2009). Perilaku tersebut berdasarkan penilaian seseorang terhadap sesuatu dari lingkungannya yang bermula dari pengindraan kemudian muncul perasaan yang mampu menyimpulkan harapan dan menghasilkan tindakan.

Menurut Prasetyo (2009) ukuran persepsi terhadap sarana jasa mengacu pada kualitas layanan atau fasilitas yang disediakan oleh sarana tersebut. Kualitas layanan dapat memikat konsumen untuk datang pada sebuah jasa. Sehingga pada penelitian ini variabel yang digunakan pada persepsi menggunakan variabel kualitas taman yang dianalisis menggunakan analisis faktor dan bertujuan untuk mengetahui variabel faktor yang paling mempengaruhi dalam penentuan taman.

## 2.10 Analisis *Mean-Score*

Analisis *Mean-score* atau nilai rata-rata adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui rata-rata dari variabel yang akan diteliti. Rata-rata merupakan suatu ukuran pusat data bila data itu diurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar ataupun sebaliknya (Walpole dalam Faradina, 2016). Adapun rumus nilai tengah sebagai berikut

$$\text{Mean Score } X1 = \frac{\sum x1}{n}$$

Dimana:

$X1$  = Variabel yang diteliti

$\sum x1$  = Jumlah nilai Variabel  $X1$

$N$  = Jumlah populasi

Analisis *Mean-score* pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai kualitas pada masing-masing taman menurut persepsi masyarakat yang menjawab tujuan penelitian pertama yaitu untuk mengetahui Kualitas Taman.

## 2.11 Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan nama umum yang menunjukkan suatu kelas prosedur, utamanya dipergunakan untuk mereduksi data atau meringkas dari variabel yang banyak untuk diperkecil, semisal dari 15 variabel diubah menjadi 4 atau 5 variabel berpengaruh dan masih memuat sebagian besar informasi yang terkandung dalam variabel asli (Supranto, 2010). Menurut Supranto (2010) Analisis dipergunakan dalam situasi sebagai berikut :

1. Mengenali atau mengidentifikasi dimensi yang mendasari, yang menjelaskan korelasi antara suatu set variabel. Sebagai contoh, suatu set pernyataan mengenai gaya hidup, mungkin dapat dipergunakan untuk mengukur psikografik profil konsumen. Pernyataan-pernyataan ini setelah diberi nilai berdasarkan jawaban dari responden (konsumen) kemudian dilakukan analisis faktor untuk mengenali faktor yang paling mendasari. Sehingga dari 21 variabel akan direduksi hingga menjadi 7 faktor.
2. Mengenali atau mengidentifikasi suatu set variabel baru yang tidak berkorelasi yang lebih sedikit jumlahnya untuk menggantikan suatu set variabel asli yang saling berkorelasi di dalam analisis *multivariate* selanjutnya, misalnya analisis regresi berganda dan analisis diskriminan. Sebagai contoh, faktor psikografik yang telah diidentifikasi akan dipergunakan sebagai variabel bebas di dalam menjelaskan perbedaan antara pelanggan setia dan pelanggan yang tidak setia, dalam analisis diskriminan.

3. Mengenali atau mengidentifikasi suatu set variabel yang penting dari suatu set variabel yang lebih banyak jumlahnya untuk dipergunakan di dalam analisis *multivariate* selanjutnya. Sebagai contoh, beberapa pernyataan gaya hidup yang asli yang berkorelasi sangat kuat dengan faktor yang sudah dikenali, mungkin dipergunakan sebagai variabel bebas untuk menjelaskan perbedaan antara pelanggan loyal dan tidak loyal.

Selain Supranto (2010) terdapat juga analisis faktor menurut Santoso (2015) yang membedakan analisis faktor berdasarkan sudut penggunaannya, menurut Santoso (2015) analisis faktor dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Analisis Faktor Eksploratori

Analisis Faktor Eksploratori atau *Principle Component Analysis* (PCA) merupakan teknik analisis dimana beberapa faktor yang akan terbentuk berupa variabel yang belum ditentukan atau belum ada dasaran teori yang mendukung variabel tersebut. Variabel-variabel didapatkan berdasarkan kondisi observasi yang berada di lingkungan tanpa adanya teori yang mendukung. Adapun beberapa ciri dalam PCA yakni jumlah faktor yang terjadi tidak diketahui terlebih dahulu, atau belum mempunyai teori / hipotesis yang menyusun struktur faktor-faktornya. Proses *factoring* dilakukan secara alamiah sehingga variabel-variabel yang ada akan berkelompok membentuk sejumlah faktor acak. Dalam hal ini, jumlah faktor akan tergantung karakteristik data yang diolah sehingga hasil dari PCA yakni untuk membangun teori atau faktor baru sehingga perlu adanya proses penamaan faktor baru yang terbentuk.

2. Analisis Faktor Konfirmatori

Analisis Faktor Konfirmatori atau *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) merupakan teknik analisis yang dimulai dengan penentuan jumlah faktor terlebih dahulu. Sejak awal jumlah variabel faktor telah ditentukan berdasarkan teori yang sudah ada yang kuat, kemudian variabel-variabel tersebut akan dipaksa distribusi berdasarkan jumlah faktor yang telah ditentukan berdasarkan tujuannya. Pembentukan faktor tersebut juga berdasarkan teori untuk mendapatkan variabel baru yang mewakili beberapa sub-variabel. Pada dasarnya CFA digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel dengan melakukan uji ekstraksi, rotasi dan korelasi hingga mendapatkan atau mengonfirmasi variabel yang dianggap memiliki korelasi yang tinggi. Selain itu CFA juga menguji validitas dan reliabilitas kuesioner untuk mendapatkan data penelitian yang valid dan reliabel.

Berdasarkan kedua analisis faktor menurut Supranto (2015) tersebut, maka analisis faktor yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Faktor Konfirmatori (PCA) yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang ke-dua yakni mengidentifikasi faktor yang paling berpengaruh dalam pemilihan taman perkotaan di Kota Malang. Penggunaan PCA pada penelitian ini dikarenakan variabel-variabel pada penelitian ini telah ditentukan berdasarkan pada teori yang sudah ada dan jumlah faktor telah ditentukan.

## **2.12 Interpolasi**

*Interpolasi* atau *tweening* merupakan analisis yang digunakan untuk menyisipkan di antara dua bagian yang berbeda atau memperkirakan nilai dari suatu fungsi antara dua nilai yang telah diketahui (Munir, 2007). Ada beragam teknik interpolasi yang dalam penggunaannya berbeda bergantung pada tujuan dan data yang telah diketahui. Berikut merupakan macam-macam jenis interpolasi

### **1. Interpolasi Linear**

Interpolasi linier merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui nilai dari sesuatu yang berada didalam sebuah interval atau diantara, sedangkan ekstrapolasi merupakan suatu metode menentukan sesuatu yang berada diluar sebuah interval.

### **2. Interpolasi Kuadratik**

Interpolasi Kuadratik bertujuan untuk menentukan titik-titik antara 3 buah titik dengan menggunakan pendekatan fungsi kuadrat 3 titik yang diketahui.

### **3. Interpolasi Polinom**

Interpolasi Kuadratik bertujuan untuk menentukan titik-titik antara buah titik dengan Menggunakan pendekatan fungsi polynomial pangkat  $N-1$ .

Interpolasi dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung nilai R Tabel yang digunakan untuk uji validitas pada analisis Faktor. Pada R Tabel sudah diketahui taraf signifikansi sebesar 1% ; 5%; dan 10%. Namun untuk menghitung signifikansi 6% maka perlu menyisipkan di antara R tabel tersebut. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan Interpolasi Linear atau menyisipkan nilai sesuatu yang berada di suatu interval.

## **2.13 Triangulasi**

Menurut Rahardjo (2012) Triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan pada saat mengumpulkan dan menganalisis suatu data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahai dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Sedangkan menurut Moleong (2009),

triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun beberapa metode triangulasi berdasarkan sudut pandang yang berbeda dibagi menjadi empat hal yaitu:

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda dengan cara wawancara bebas terstruktur, observasi, dan atau informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan tersebut diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

2. Triangulasi Antar-Peneliti

Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan analisis data (jika penelitian dilakukan dalam kelompok). Teknik ini diakui memperkaya pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian.

3. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga dapat menggunakan dokumen tertulis, catatan resmi, gambar atau foto untuk menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda dalam mengenai fenomena yang diteliti.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman dengan cara membandingkan hasil akhir penelitian yang selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan

## 2.14 Studi Terdahulu

Studi terdahulu bermanfaat sebagai referensi dalam penelitian dan diperlukan guna mengetahui tingkat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian berbeda dengan studi yang diambil peneliti.



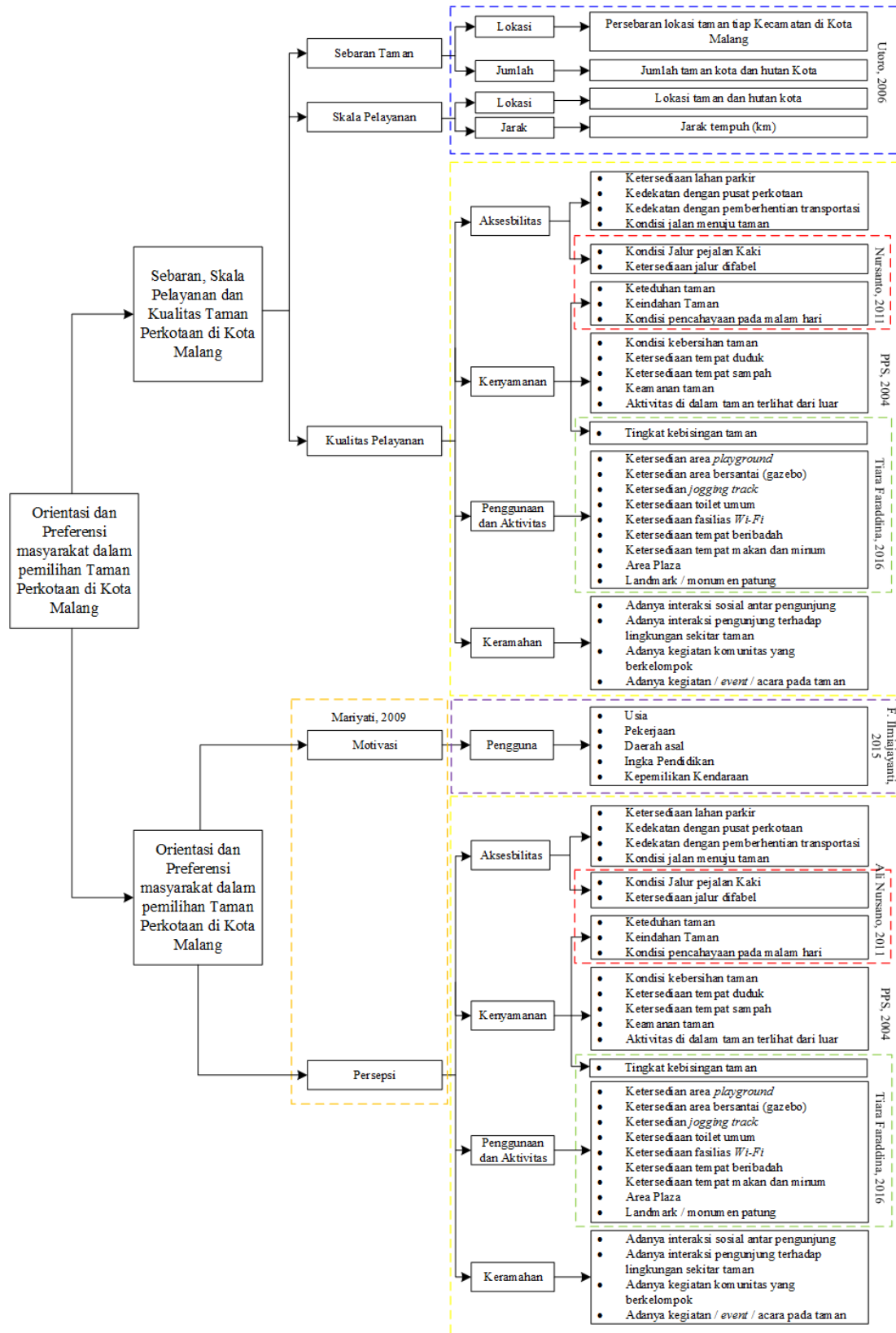
Tabel 2.3  
Studi Terdahulu

| No | Peneliti  | Judul   | Tujuan   | Variabel   | Metode              | Output   | Persamaan   | Perbedaan  |
|----|---|---|--|--|---------------------|--|---|--|
| 1. | Edi Suswardji, <i>et.al</i> Jurnal Manajemen, 2014                  | Kepuasan Pelanggan pada Taman Kota Galuh Mas  | Mengetahui, menjelaskan serta menganalisis kepuasan pelanggan yang ada di Taman Kota Galuh Mas Karawang  | Lokasi<br>Harga Terjangkau<br>Kenyamanan<br>Keamanan<br>Fasilitas Penunjang  | Skala Likert<br>IPA | Masyarakat cukup puas terhadap pelayanan taman yang meliputi atribut-atribut yaitu, lokasi strategis, fasilitas, kebersihan, kelayakan tempat bermain. Sedangkan Hasil IPA dapat ditingkatkan merupakan lokasi dan kebersihan. | Variabel yang digunakan dalam kepuasan pada taman memiliki kesamaan yaitu lokasi kenyamanan kamanan fasilitas dan kemudian dianalisis menggunakan IPA   | Peneliti hanya melihat dari kondisi fisik yang berada pada taman kemudian melihat kepuasan masing-masing pengguna dan dikelompokan.  |
| 2. | Imansari & Khadiyanta, Jurnal RUANG, Universitas Diponegoro, 2015   | Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik Menurut Preferensi di Kawasan Pusat Kota Tangerang. | Mengkaji fungsi dan kriteria penyediaan sebagai ruang terbuka hijau publik pada hutan kota dan taman kota serta memberikan rekomendasi dalam peningkatan kualitas hutan kota dan taman kota sebagai ruang terbuka hijau publik berdasarkan preferensi masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aksesibilitas</li> <li>• Kenyamanan taman</li> <li>• Keamanan Taman</li> <li>• Lokasi</li> <li>• Terdapat sarana PKL dan olahraga</li> <li>• Jenis Vegetasi</li> <li>• Fasilitas umum (tempat duduk, penerangan, tempat parkir, wifi dan toilet umum)</li> <li>• Terdapat ornamen (<i>street art</i>, mural atau patung)</li> </ul> | Deskriptif          | Preferensi masyarakat terhadap taman pada masing masing zona dan rekomendasi nya   | Penelitian memiliki pandangan yang sama yaitu untuk mengetahui bagaimana preferensi masyarakat dalam Ketersediaan Hutan Kota dan Taman Kota, Variabel-variabel yang digunakan memiliki kesamaan | Peneliti hanya menjabarkan taman yang telah terbagi di masing-masing zona dan bagaimana persepsi masyarakat tanpa menyebutkan faktor apa yang mempengaruhi persepsi tersebut |
| 3. | Rully Besari (Arsitektur Lanskap dan Teknik Lingkungan, Universitas | Kriteria Taman Kota sebagai Sistem Rona.  | Mengetahui kriteria dan manfaat taman kota   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki minimal 3 unit fasilitas dan dilengkapi dengan 1 buah toilet</li> </ul>  | Skoring             | Kriteria taman secara maksimal dan Pemenuhan dalam pelayanan taman   | Penelitian melihat bagaimana kriteria taman yang baik dari sudut masyarakat dengan variabel berdasarkan sarana  |  |

| No | Peneliti   | Judul  | Tujuan  | Variabel  | Metode   | Output   | Persamaan   | Perbedaan  |
|----|--|--|---|---|--|--|---|--|
|    | Trisakti, 2014))   |  |   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat diakses dengan mudah</li> </ul>  |  |  | prasarana taman yang ada.   |  |
| 4. | Bagiar (Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2016) | Penentuan Tema Ruang Terbuka Hijau Aktif di Kota Malang berdasarkan Preferensi Masyarakat  | Identifikasi karakteristik ibu bersalin dalam hal demografi menggunakan metode analisis keruangan ( <i>spatial analysis</i> ) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas Taman</li> <li>• Kondisi vegetasi</li> <li>• Aktivitas Taman</li> <li>• Keamanan</li> <li>• Kenyamanan</li> <li>• Aksesibilitas</li> <li>• Jarak</li> <li>• Landmark</li> <li>• Ekonomi</li> <li>• Pariwisata</li> <li>• Historis</li> </ul>  | Delphi   | Penentuan tema ruang terbuka hijau aktif   | Variabel yang digunakan dalam penentuan standar kriteria taman aktif yang baik  | Penelitian hanya melihat preferensi masyarakat untuk menentukan tema ruang terbuka hijau saja. |
| 5. | Aulia Hariz (Perusahaan Daerah Pasar Jaya, 2013)   | Evaluasi Keberhasilan Taman di Perumahan Padat sebagai ruang terbuka publik. Studi Kasus Taman Lingkungan di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat. | Mengetahui tingkat keberhasilan taman lingkungan di perumahan padat sebagai ruang terbuka publik                              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aksesibilitas</li> <li>• Daya Tarik</li> <li>• Keamanan dan Kenyamanan</li> <li>• Mengikat masyarakat</li> </ul>   | Deskriptif yang didasarkan pada persepsi masyarakat yang menggunakan metode <i>checklist</i> | Tingkat keberhasilan taman lingkungan pada masing-masing perumahan padat dengan indikator tiap variabel. | Variabel yang digunakan memiliki kesamaan dalam penentuan taman publik.   | Melihat tingkat keberhasilan taman namun pada tingkat taman lingkungan                         |
| 6. | Freska dan Diah (Universitas Diponegoro, 2015)   | Persepsi Pengguna Taman Tematik Kota Bandung Terhadap Aksesibilitas dan Pemanfaatannya   | Mengetahui persepsi pengguna taman tematik di Kota Bandung terhadap aksesibilitas dan pemanfaatannya.                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Usia</li> <li>• Pekerjaan</li> <li>• Daerah Asal</li> <li>• Intensitas Kunjungan</li> <li>• Durasi</li> <li>• Jarak Tempuh</li> <li>• Waktu Tempuh</li> <li>• Kepemilikan Kendaraan</li> <li>• Kondidi Jalan</li> <li>• Kemanan</li> <li>• Kenyamanan</li> <li>• Kebersihan</li> <li>• Fasilitas</li> <li>• Penunjang</li> </ul> | Deskriptif Kuantitatif dengan menggunakan <i>stratified sampling</i>                         | Pengaruh karakteristik pengguna taman, aksesibilitas, dan Pemanfaatan taman dengan persepi masyarakat,   | Variabel yang digunakan dalam penelitian persepsi dengan memasukan variabel usia, kualitas taman, penggunaan taman dan aksesibilitas. | Penelitian hanya fokus membahas pada aksesibilitas pada masing-masing taman                    |

| No | Peneliti  | Judul   | Tujuan  | Variabel   | Metode   | Output  | Persamaan   | Perbedaan  |
|----|---|---|---|--|--|---|---|--|
| 7. | Nurahman dan Iwan (Arsitektur, Institut Teknologi Bandung.)       | Ketersediaan dan kualitas taman lingkungan pada permukiman berkepadatan tinggi di Kota Bekasi | Mengetahui ketersediaan dan kualitas taman lingkungan khususnya permukiman berkepadatan tinggi di Kota Bekasi dapat tercapai. | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keindahan</li> <li>• Aksesibilitas</li> <li>• Kenyamanan</li> <li>• Daya Tarik</li> <li>• Keselamatan</li> </ul>  | Deskriptif Kualitatif  | Tingkat ketesediaan taman di permukiman berkepadatan penduduk   | Penelitian memiliki kesamaan pada tujuan dengan mengidentifikasi ketersediaan dan kualitas taman pada permukiman kepadatan tinggi di kota | Penelitian ini hanya melihat pada ketersediaan dan kualitas taman lingkungan yang ada  |
| 8  | Nasution dan Zahrah (Arsitektur, Universitas Sumatra Utara, 2012) | <i>Public Open Space's Contribution to QOL (Quality of Life: Does privatisation matters?)</i> | Membandingkan taman terbuka hijau privat yang telah dikembangkan oleh sektor swasta dengan taman public                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarak dari rumah</li> <li>• Aksesibilitas</li> <li>• Lebar taman</li> <li>• Fasilitas Pelengkap</li> <li>• Sektor informal / <i>street vendor</i></li> <li>• Penataan Taman</li> <li>• Kebersihan</li> <li>• Keamanan</li> <li>• Ketertiban</li> <li>• Estetika</li> <li>• Fungsi Rekreasi</li> <li>• Variasi kegiatan</li> </ul> | Skala Likert Deskriptif  | Taman publik yang dikelola oleh pemerintah tidak terpengaruh oleh Taman privat yang telah dikembangkan oleh sektor swasta. Masyarakat lebih memilih taman publik. | Penelitian memiliki kesamaan dengan mencari tingkat kepuasan pada taman publik  | Penelitian ini lebih terfokus pada membandingkan antara taman publik dengan taman privat   |
| 9  | Nalendra (Universitas Brawijaya, 2015)                            | Kajian Peranan RTH publik terhadap pementukan aktivitas sosial                                | Mengetahui perubahan karakteristik ruang publik dan interaksi sosial sebelum dan sesudah adanya Taman                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesehatan kota</li> <li>• Demokrasi</li> <li>• Utilitas</li> <li>• Aksesibilitas</li> <li>• Aktivitas proses</li> </ul>   | Deskriptif kualitatif Analisis before-after Analisis hubungan Analisis potensi masalah | Arahan peranan ruang publik pengaruhnya terhadap pembentukan interaksi sosial di Taman Merjosari Kota Malang  | Penelitian melihat pada perspektif masyarakat dalam penggunaan taman  | Peneliti melihat hanya pada satu taman dan pengaruh sosial setelah dan sebelum, sedangkan penelitian ini ditujukan untuk melihat dari semua taman. |

## 2.15 Kerangka Teori



Gambar 2. 2 Kerangka Teori